

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data mengenai prevalensi dan keberhasilan perawatan kasus diastema menggunakan ortodontik lepasan tahun 2014 dilakukan di RSGMP UMY. Total sampel yang didapatkan dari penelitian sebanyak 173 pasien. Dari 173(100%) pasien didapatkan 25(14,45%) pasien yang mengalami kasus diastema dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Prevalensi kasus diastema menurut jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah Kasus	Prosentase (%)
Laki-laki	9	36%
Perempuan	16	64%
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan prevalensi kasus diastema di RSGMP UMY yang terjadi pada laki-laki sebanyak 9 orang (36%) dan perempuan sebanyak 16 orang (64%).

Tabel 2. Prevalensi kasus diastema berdasarkan tahun

Tahun	Jumlah Kasus	Prosentase (%)
2009	-	-
2010	4	16%
2011	7	28%
2012	14	56%
Total	25	100%

Diastema merupakan kasus estetik umum didalam kedokteran gigi yang harus dirawat faktor yang terlibat terjadinya etiologi dari diastema diantaranya adalah terdapat frenulum yang tinggi, ketidak cocokan antara gigi dan rahang, *tongue thrusting* dan tidak normalnya stuktur tulang rahang (Al-Rubaye, 2013).

Terdapat perbedaan prevalensi kasus diastema menurut jenis kelaminnya. Penelitian yang dilakukan terlihat bahwa terdapat 9 (36%) kasus diastema yang terjadi pada laki-laki, sedangkan pada perempuan kasus diastema lebih tinggi yaitu terdapat 16 (64%) kasus diastema.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Al-Rubayee (2014) yang didapatkan dari hasil bahwa prevalensi diastema lebih banyak dialami oleh laki laki sebanyak 40 pasien, sedangkan perempuan sebanyak 16 pasien dari total sampel 56 pasien. Hal ini kemungkinan terdapat perbedaan terhadap kriteria inklusi, pengambilan sampel atau predisposisi genetik.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Enezi menunjukkan hasil bahwa perempuan lebih banyak yaitu 82 pasien dari pada laki-laki sebanyak 27 pasien. Hal ini dikarenakan perempuan lebih memperhatikan tentang keindahan gigi geligi, bentuk badan dan ketertarikan keindahan fisik dari pada laki-laki. Nilai soial dan penampilan lebih penting bagi perempuan sehingga perempuan lebih menginginkan perawatan dibandingkan laki-laki

Tahun 2010 didapatkan kasus diastema sebanyak 4 (16%), tahun 2011 kasus diastema terjadi sebanyak 7 (28%), dan pada tahun 2012 didapatkan kasus diastema sebanyak 14 (56%), sedangkan pada tahun 2009 tidak terdapat kasus diastema, karena tidak ditemukan model cetakan dan laporan kasus pada tahun 2009. Penelitian yang dilakukan oleh Mehdi pada tahun 2013 di Iraq didapatkan prevalensi kasus diastema yang terjadi sebesar 28%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Al Enezi didapatkan kasus diastema sebesar 26,8% pada tahun 2002 di Kuwait.

Berdasarkan tabel 4 diatas, kasus diastema yang berhasil terkoreksi setelah dilakukan perawatan ortodontik lepasan sebanyak 15 (60%) yang terdiri dari perempuan sebanyak 11 (44%) dan laki-laki sebanyak 4 (16%). Sedangkan kasus diastema yang tidak terkoreksi sebanyak 10 (40%), masing-masing terdiri dari perempuan dan laki-laki sebanyak 5 (20%).

Diastema sentral yang disebabkan oleh frenulum labial yang tinggi perlu didapatkan pertimbangan tindakan bedah. Stabilitas hasil penutupan saat melakukan tindakan penutupan diastema sentralis dipengaruhi oleh perlekatan frenulum labialis yang tinggi dan tebal. Awal perawatan perlu dilakukan perawatan frenektomi pada frenulum labialis dengan harapan mempermudah penutupan diastema dan mencegah terjadinya relaps pada diastema tersebut setelah dilakukan frenektomi (Jazaldi, 2008).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan perawatan diastema yaitu menghilangkan faktor etiologi atau penyebab, memperhatikan

terhadap jaringan sekitar terutama pada fase retensi mempengaruhi kembalinya otot-otot pada keadaan semula, serta gigi yang mencapai posisi integritas dan inklinasi yang optimal (Jazaldi, 2008).

Kooperatifan pasien, kesalahan menentukan diagnosis, pengelolaan dokter gigi dalam menggerakkan gigi pasien dapat menjadi faktor penentu suatu kegagalan perawatan. Pasien harus mentaati dan berkomitmen dengan instruksi dari dokter gigi sebelum dilakukan perawatan ortodontik (Ellis & Benson, 2002).

Perawatan ortodontik menggunakan alat ortodontik lepasan mempunyai kekurangan dalam menggerakkan gigi (Abtahi, 2009). Alat ortodontik baik digunakan pada umur 6 sampai 16 tahun dengan perawatan pada masa gigi bercampur dan awal masa gigi permanen (Isaacson, 2007).

Alat ortodontik lepasan tidak dapat secara langsung menggerakkan banyak gigi pada perawatan ortodontik, dalam setiap tahap hanya dapat menggerakkan beberapa gigi saja. Perawatan ortodontik membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga keberhasilan perawatan tergantung pada kooperatifan pasien dalam pemakaian alat ortodontik lepasan, dukungan